

# **RESPON ORANGTUA SISWA PENYANDANG AUTIS TERHADAP PELAYANAN PENDIDIKAN DI SEKOLAH ALAM MEDAN**

Brian Melkisedek Ginting  
090902031  
Briandycaprio@yahoo.com

## **ABSTRAK**

Melihat anak-anak balita tumbuh dan berkembang merupakan salah satu hal yang menarik bagi orangtua. Namun jika dalam masa perkembangannya anak mengalami suatu gangguan, maka orangtua akan menjadi sangat sedih. Salah satu gangguan pada masa anak-anak yang menjadi ketakutan orangtua adalah autisme. Saat ini kasus autisme pada anak semakin banyak sehingga menimbulkan kekhawatiran dikalangan masyarakat terutama orangtua, selain karena stigma negatif dari masyarakat terhadap anak autis, orangtua juga dihadapkan pada masalah pendidikan anak autis karena anak autis tidak memiliki kesanggupan belajar seperti anak normal sehingga anak autis membutuhkan sekolah khusus yang menangani anak penderita autis.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu membuat gambaran secara keseluruhan tentang bagaimana respon orangtua siswa penyandang autis. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Alam Medan yang beralamat di Jalan Bunga Wijaya Kusuma no. 23, Pasar 4, Padang Bulan, Medan, dengan jumlah responden 30 orang. Tehnik pengumpulan data melalui angket, observasi dan wawancara langsung kepada responden. Responden diberikan angket kemudian jawaban responden disajikan dalam bentuk tabel dan kemudian dilakukan analisis kuantitatif dengan skala likert.

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dapat disimpulkan bahwa respon orangtua siswa penyandang autis terhadap pelayanan pendidikan di Sekolah Alam Medan adalah positif dengan nilai 0,95. Terdiri dari persepsi dengan nilai 0,99 dan sikap dengan nilai 0,93 serta partisipasi dengan nilai 0,93. Orangtua siswa berharap pelayanan pendidikan bagi anak autis dapat ditingkatkan menjadi lebih baik lagi.

Kata kunci: respon orangtua, pelayanan pendidikan anak autis, sekolah alam medan

## **ABSTRACT**

To see the baby under five years old growing and developing is one of the things that interesting for the parents. However, if the child has a development period of disruption, then parents will be very sad. One of the disorders in childhood who became frightened parent is autism. Current cases of autism in children, causing more and more concern among the public, especially parents, in addition to the negative stigma of society towards children with autism, parents are also faced with the problem of education of children with autism because children with autism do not have the ability to learn like normal children so that children with autism need special schools who deal with children with autism.

This research is descriptive research that makes the overall picture of how the response of parents of students with autism. The research was conducted at the Sekolah Alam Medan is located at Jalan Bunga Wijaya Kusuma no. 23, Pasar 4, Padang Bulan, Medan, the number of those 30 people. Techniques of data collection through questionnaires, observations and interviews directly to the respondents. Respondents were then given a questionnaire respondents are presented in tabular form and then conducted a quantitative analysis of the Likert scale.

Based on the data that has been collected and analyzed, it can be concluded that the response of parents of students with autism to the services at the School of Natural Terrain education is positive with a value of 0.95. Consists of perceptions and attitudes to the value of 0.99 with a value of 0.93 and 0.93 to the value of participation. Parents expect educational services for children with autism can be improved for the better again. Keywords: parental response, ministry of education of children with autism  
Keywords: *parentalresponse, ministryof educationof children with autism and Sekolah Alam Medan*

## **Pendahuluan**

Setiap anak tentunya akan melalui masa tumbuh kembang dalam rentang waktu kehidupannya. Proses pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui setiap anak tentunya tidak sama dan memiliki keunikan masing-masing. Permasalahan yang dihadapi juga berbeda-beda dari satu anak ke anak yang lain. Permasalahan yang muncul dapat berupa gangguan pada tahap perkembangan fisik, gangguan bahasa, gangguan emosi maupun gangguan sensori motorik. Salah satu gangguan pada masa kanak-kanak yang menjadi ketakutan orangtua saat ini adalah autisme. Autisme bukanlah suatu penyakit melainkan suatu gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Sebagian dari anak autis gejalanya sudah ada sejak lahir namun seringkali luput dari perhatian orangtua.<sup>1</sup> Menurut Kanner, autisme adalah salah satu gangguan perkembangan pervasif yang dicirikan oleh tiga ciri utama, yaitu pengasingan yang ekstrim (*extreme isolation*) dan ketidakmampuan berhubungandengan orang lain.<sup>2</sup>

Safaria mengatakan autisme adalah ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, ecolalia, *mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungannya.<sup>3</sup> Saat ini kasus autisme pada anak (*autisme infantile*) semakin banyak sehingga menimbulkan kekhawatiran dikalangan masyarakat terutama orangtua.<sup>4</sup>

Di Indonesia, diperkirakan lebih dari 400.000 anak mengalami autisme. Perbandingan kelahiran anak laki-laki dengan perempuan adalah 4 : 1, anak laki-laki lebih rentan terkena autis. Menurut kanner hal ini disebabkan karena hormon seks, laki-laki lebih banyak memproduksi testosteron sementara perempuan lebih banyak memproduksi esterogen. Kedua hormon itu memiliki efek bertolak belakang terhadap suatu gen pengatur fungsi otak yang disebut *retinoic acid-related orphan receptor-alpha* atau RORA. Testosteron menghambat kerja RORA, sementara esterogen justru meningkatkan kinerjanya. Terhambatnya kinerja RORA menyebabkan berbagai masalah koordinasi tubuh, antara lain terganggunya jam biologis atau *circardian rythm* yang berdampak pada pola tidur. Kerusakan saraf akibat stres dan inflamasi (radang) jaringan otak juga meningkat ketika aktivitas RORA terhambat.<sup>5</sup>

Menurut Budhiman, seorang psikiater anak dan ketua Yayasan Autisme Indonesia, bila sepuluh tahun yang lalu jumlah penyandang autisme di Indonesia diperkirakan satu per 5000 anak, sekarang meningkat menjadi satu per 500 anak. Bukti lain yang menunjukkan peningkatan jumlah anak penyandang autisme di Indonesia berasal dari salah satu tempat terapi untuk anak autisme yang dikelola Yayasan Balita Mandiri. Sejak yayasan ini dibuka dengan lima anak autis, dalam waktu empat bulan jumlahnya meningkat menjadi 35 anak.<sup>6</sup> Orangtua yang memiliki anak penyandang autisme segala sesuatunya pasti tampak berbeda dari orangtua lainnya.

Bagi orangtua yang memiliki anak autis, inilah periode awal kehidupan anaknya yang merupakan masa-masa tersulit dan paling membebani. Pada periode ini sering kali orangtua berhadapan dengan begitu banyak permasalahan. Tidak saja berasal dari anaknya tetapi

bercampur dengan masalah-masalah lainnya yang dapat membebani orangtua, termasuk permasalahan yang muncul dari reaksi masyarakat.<sup>7</sup> Banyak masyarakat luas yang belum mengetahui tentang autisme. Banyak orang beranggapan bahwa anak autis adalah anak-anak yang aneh dan ada juga yang beranggapan bahwa autisme adalah penyakit menular dan sebahagian masyarakat bahkan tidak menerima dan mengakui keberadaan anak-anak autis ini. Penolakan terhadap anak-anak autis ini terlihat ketika mereka sulit diterima untuk belajar di sekolah-sekolah umum sebagaimana anak-anak lainnya. Pada kenyataannya kebutuhan akan pendidikan adalah hak setiap anak, tidak kecuali anak berkebutuhan khusus termasuk anak autis.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 menyebutkan bahwa:

*“Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.*

Artinya, pendidikan untuk ABK sudah diatur dalam undang-undang dan hak mereka memperoleh pendidikan adalah sama dengan orang non ABK. Anak-anak ini berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak dibeda-bedakan dengan anak normal lainnya.

Pertumbuhan anak autis yang semakin meningkat tidak diimbangi dengan pertumbuhan sekolah-sekolah khusus untuk anak autis. Sebelumnya, anak-anak ini ditampung di SLB yang tentu saja kurikulumnya tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Di kota Medan sendiri masih jarang dijumpai sekolah-sekolah khusus untuk anak autis.

Salah satu sekolah yang secara khusus menyediakan pendidikan bagi anak autis di Medan adalah Sekolah Alam Medan, Sekolah ini dapat menjadi oase atau solusi bagi para orangtua yang memiliki anak autis sebagai tempat mempercayakan pendidikan anaknya. Karena sekolah ini mengajarkan materi pelajaran berbasis kurikulum dengan penambahan pelajaran aplikasi keterampilan kepada anak autis agar anak tersebut memiliki keterampilan dan mandiri.

Penelitian ini dilakukan dengan judul “Respon Orangtua Siswa Penyandang Autis Terhadap Pelayanan Pendidikan di Sekolah Alam Medan”. Sebagai orangtua, mereka harus bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadian dan pendidikan anak mereka, serta orangtua lah yang dapat melihat perkembangan anak mereka selama menjalani pendidikan di sekolah yang mereka pilih bagi anak mereka, sehingga dibuatlah rumusan masalahnya “Bagaimana Respon Orangtua Siswa Penyandang Autis Terhadap Pelayanan Pendidikan di Sekolah Alam Medan?”

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui respon orangtua siswa penyandang autis terhadap pelayanan pendidikan di Sekolah Alam Medan. Respon dalam penelitian akan diukur dari tiga aspek, yaitu persepsi, sikap, partisipasi. Persepsi secara etimologi dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa Latin *perception*; dari *percipare*, yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi dan bukan suatu pencacatan yang benar terhadap situasi. Analisis tersebut menunjukkan bahwa persepsi merupakan pemahaman individu atau masyarakat pada suatu objek yang masih berada pada pemikirannya. Respon adalah suatu reaksi baik positif maupun negatif yang diberikan oleh masyarakat.<sup>8</sup> Respon akan timbul setelah seseorang atau sekelompok merasakan kehadiran suatu objek dan dilaksanakan, kemudian menginterpretasikan objek yang dirasakan tadi. Terdapat dua jenis yang mempengaruhi respon, yaitu:

- a. Variabel struktural, yaitu faktor yang terkandung dalam rangsangan fisik.
- b. Variabel fungsional, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri pengamat, misalnya kebutuhan suasana hati, pengalaman masa lalu.<sup>9</sup>

Dengan demikian bahwa ciri khas dari sikap adalah mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, benda, dan lain sebagainya) dan mengandung penilaian (suka-tidak suka ; setuju-tidak setuju).

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam rangka pengembangan konsep-konsep, teori-teori penulisan dan ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya Ilmu Kesejahteraan Sosial, terutama mengenai permasalahan sosial anak autis. Bagi pihak sekolah berkebutuhan khusus (SBK) Anak Autis sebagai bahan referensi sehingga menjadi acuan dalam peningkatan kualitas pelayanan pendidikan yang diberikan kepada anak autis.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Alam Medan yang beralamat di Jalan Bunga Wijaya Kusuma no. 23, Pasar 4, Padang Bulan, Medan. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu keadaan subjek atau objek dengan cara mengumpulkan, mengelola, menyajikan dan menjabarkan hasil penelitian sebagaimana adanya.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan orangtua siswa penyandang autis yang ada di Sekolah Alam Medan yang berjumlah 30 orang, Oleh karena dalam penelitian ini populasi hanya berjumlah 30 orang, maka seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan dan studi lapangan, dengan menggunakan wawancara, observasi dan penyebaran kuesioner berupa angket. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa deskriptif yaitu dengan menjabarkan hasil penelitian sebagaimana adanya dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Editing, yaitu meneliti data-data yang diperoleh dari hasil penelitian.
2. Koding, yaitu mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari hasil penelitian.
3. Membuat kategori untuk mengklasifikasikan agar data mudah dianalisis dan disimpulkan serta menjawab masalah yang ditemukan dalam penelitian sehingga jawaban yang beraneka ragam dapat disingkat.
4. Menghitung frekuensi yaitu dengan menghitung besar frekuensi data pada masing-masing kategori.

Data yang telah dikumpulkan akan di analisis dengan metode skala likert yang digunakan untuk mengukur respon dengan indikator sikap, persepsi dan partisipasi pada setiap pertanyaan yang memiliki kisaran dari satu sampai tiga. Pada penelitian ini data responden akan diuji dengan menggunakan tabel tunggal.

## **Temuan**

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan menyebarkan kuesioner, peneliti memperoleh beberapa temuan berupa data-data. Data yang terkumpul terlebih dahulu diditagar tersusun secara sistematis sehingga memudahkan peneliti menganalisis data yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan. Data-data diklasifikasikan kedalam empat kelompok yaitu identitas, persepsi, sikap dan partisipasi responden.

### **a. identitas Anak Responden**

Kesimpulan hasil analisa identitas anak responden dalam penelitian ini menyangkut jenis kelamin, agama, etnis, tahun masuk ke Sekolah Alam Medan dan lama pendidikan yang telah dijalani. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1  
Distribusi Anak Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-laki	24	80
2	Perempuan	6	20
Jumlah		30	100

Sumber: Data primer, 2013

Tabel 2  
Distribusi Anak Responden Berdasarkan Agama

No	Agama	Frekuensi	%
1	Kristen Protestan	6	20,0
2	Kristen Katholik	4	13,3
3	Islam	14	46,7
4	Buddha	6	20,0
Jumlah		30	100

Sumber: Data primer, 2013

Tabel 3  
Distribusi Anak Responden Berdasarkan Etnis

No	Suku	Frekuensi	%
1	Batak	6	20,0
2	Tionghoa	6	20,0
3	Jawa	8	26,7
4	Aceh	6	20,0
5	Melayu	4	13,3
Jumlah		30	100

Sumber: Data primer, 2013

Tabel 4  
Distribusi Anak Responden Berdasarkan Tahun Masuk

No	Tahun Masuk	Frekuensi	%
1	2008	6	20,0
2	2009	4	13,3
3	2010	6	20,0
4	2011	4	13,3
5	2012	10	33,3
Jumlah		30	100

Sumber: Data primer, 2013

Sehubungan dengan tahun siswa mendaftar disekolah alam medan juga sangat bervariasi, sekolah ini dibuka pada tahun 2008, pada tahun itu ada 6 anak autis yang mendaftar, dilanjutkan dengan tahun-tahun setelahnya dan mencapai puncak jumlah pendaftar terbanyak adalah pada tahun 2012 dengan 10 anak. Mengenai lama pendidikan yang telah dijalani oleh siswa di Sekolah Alam Medan dapat dilihat melalui tabel di bawah ini

Tabel 5  
Distribusi Anak Responden Berdasarkan Lama Pendidikan yang Telah Dijalani

No	Lama Pendidikan	Frekuensi	%
1	1 Bulan – 1 Tahun	10	33,3
2	1,1 – 2 Tahun	4	13,3
3	2,1 – 3 Tahun	6	20,0
4	3,1 – 4 Tahun	4	13,3
5	Diatas 4 Tahun	6	20,0
Jumlah		30	100

Sumber: Data primer, 2013

### b. Persepsi

Persepsi merupakan pengalaman objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan dan menafsirkan pesan.<sup>10</sup> Seluruh responden mengetahui bahwa Sekolah Alam Medan menyediakan pendidikan bagi anak autis, hal ini sangat baik karena hal ini menunjukkan kepedulian orangtua terhadap pendidikan anak mereka. Sarana informasi yang memperkenalkan orangtua siswa penyandang autis dengan keberadaan Sekolah Alam Medan paling banyak adalah sesama orang tua/keluarga yang memiliki anak autis, dilanjutkan dengan brosur selebaran dan internet.

Berdasarkan data yang diperoleh, seluruh responden yang berjumlah 30 orang (100%) memahami tentang apa yang dimaksud dengan pelayanan pendidikan anak autis, para responden mengetahui bahwa cara mendidik anak autis berbeda dengan anak-anak normal dalam hal tehnik mengajar, durasi waktu belajar, pelajaran yang diberikan dan masih banyak lagi, sehingga keberadaan pelayanan pendidikan khusus bagi anak autis sangat dibutuhkan. Seluruh responden yang juga mengetahui jenis-jenis pelayanan pendidikan yang diberikan oleh Sekolah Alam Medan, dikarenakan pada saat responden mendaftarkan anak mereka, responden telah diberitahu mengenai jenis-jenis kegiatan yang akan dilaksanakan dan akan diberi informasi lanjutan mengenai jenis kegiatan yang akan diberikan kepada anak setelah pihak sekolah melaksanakan evaluasi terhadap kepribadian sang anak. Adapun jenis-jenis kegiatan pelayanan pendidikan yang dilaksanakan oleh Sekolah Alam Medan adalah proses belajar mengajar yang mencakup pendidikan akademik, non akademik, pelatihan minat dan bakat, *workshop*, *field trip* dan lain sebagainya.

### c. Sikap

Pengukuran berikutnya yang berkenaan dengan respon masyarakat respon orangtua siswa penyandang autis terhadap pelayanan pendidikan di Sekolah Alam Medan adalah melalui sikap responden. Pengukuran suatu program melalui sikap responden dapat melalui beberapa bagian, hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 6  
Tanggapan Responden Mengenai Pelayanan Pendidikan Anak Autis

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Menarik	27	90
2	Kurang Menarik	3	10
Jumlah		30	100

Sumber: Data primer, 2013

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui, bahwa bahwa mayoritas responden menganggap bahwa pelayanan pendidikan yang diberikan oleh Sekolah Alam Medan menarik. Hal ini disebabkan karena pelayanan pendidikan yang dilaksanakan berbeda dengan pendidikan lain yang pernah ditempuh oleh siswa autis sebelumnya, dimana

dalam pelayanan pendidikan anak autis di Sekolah Alam Medan memberikan nuansa baru dalam kegiatan belajar

Tabel 7  
Penilaian Responden Tentang Pelaksanaan Pelayanan Pendidikan

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Memuaskan	28	93,3
2	Kurang Memuaskan	2	6,7
Jumlah		30	100

Sumber: Data primer, 2013

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui menilai bahwa mayoritas responden menilai pelaksanaan pelayanan pendidikan anak autis adalah memuaskan. Penilaian tersebut tidak terlepas pada hasil dan manfaat dari pelayanan pendidikan anak autis yang sudah dilihat sendiri oleh para orangtua pada perkembangan kepribadian anak mereka.

Tabel 8  
Tanggapan Responden Tentang Kesesuaian Pelayanan Pendidikan dengan Kebutuhan Anak

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Sesuai	28	93,3
2	Kurang Sesuai	2	6,7
Jumlah		30	100

Sumber: Data primer, 2013

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat sebanyak 28 responden (93,3%) mengatakan bahwa pelayanan pendidikan di Sekolah Alam Medan sudah sesuai dengan kebutuhan anak mereka. Sebanyak 2 responden (6,7%) menganggap pelayanan pendidikan di sekolah Alam Medan kurang sesuai karena mereka melihat perkembangan anak mereka sangat lambat.

#### d. Partisipasi

Partisipasi orangtua siswa penyandang autis terhadap pelayanan pendidikan di Sekolah Alam Medan dapat dilihat dari keterlibatan dalam kegiatan yang membutuhkan kehadiran orangtua, intensitas dalam kunjungan ke Sekolah Alam Medan dan keterlibatan responden dalam melanjutkan mendidik anak di kehidupan sehari-hari.

Tabel 9  
Keterlibatan Responden dalam mendukung Pelayanan Pendidikan

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Selalu terlibat	28	93,3
2	Kadang-kadang terlibat	2	6,7
Jumlah		30	100

Sumber: Data primer, 2013

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang berjumlah 28 orang (93,3%) aktif mendukung pelayanan pendidikan anak autis salah satunya adalah dengan ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah seperti perayaan hari ibu.

Tabel 10  
Manfaat dari Pelayanan Pendidikan Anak Autis Bagi Perkembangan Anak

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Sudah bermanfaat	28	93.3
2	Belum bermanfaat	2	6.7
Jumlah		30	100

Sumber: Data primer, 2013

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa bahwa sebanyak 28 responden (93.3%) sudah melihat manfaat dari pelayanan pendidikan anak autis terhadap perkembangan kepribadian anak mereka. Sebanyak 2 responden (6,7%) menyatakan belum melihat manfaat dari pelayanan pendidikan anak autis secara signifikan. Hal ini bisa dikarenakan kurangnya perhatian orangtua terhadap perkembangan anaknya sehingga tidak dapat melihat perkembangan anak yang memang agak lambat.

Tabel 11

Keaktifan Responden Dalam Mengikuti Perkembangan Pelayanan Pendidikan Anak Autis

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Selalu Mengikuti	27	90
2	Kadang-Kadang	2	6,7
3	Tidak Mengikuti	1	3.3
Jumlah		30	100

Sumber: Data primer, 2013

## Analisis

Jumlah siswa di Sekolah Alam Medan ada 30 siswa, terdiri dari 26 laki-laki dan 4 perempuan ini sesuai dengan pendapat Kanner yang menyatakan bahwa anak laki-laki lebih banyak menyandang autis dibanding anak perempuan.<sup>11</sup>

Dari hasil data penelitian, dapat diketahui respon orangtua siswa penyandang autis terhadap pelayanan pendidikan di Sekolah Alam Medan dengan menggunakan pengukuran respon orangtua dengan 3 indikator yang terdiri dari persepsi, sikap dan partisipasi. Adapun respon orangtua baik berupa pemahaman pengetahuan, penilaian, penolakan, pengharapan, menikmati, pelaksanaan, menilai, peran serta dan kualitas dari ketiga indikator tersebut. Berikut ini hasil uraian kesimpulannya :

### 1. Persepsi

Persepsi merupakan pengalaman objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan dan menafsirkan pesan.<sup>10</sup> Seluruh responden mengetahui bahwa Sekolah Alam Medan menyediakan pendidikan bagi anak autis, hal ini sangat baik karena hal ini menunjukkan kepedulian orangtua terhadap pendidikan anak mereka. Sarana informasi yang memperkenalkan orangtua siswa penyandang autis dengan keberadaan Sekolah Alam Medan paling banyak adalah sesama orangtua/keluarga yang memiliki anak autis, dilanjutkan dengan brosur selebaran dan internet.

Berdasarkan data yang diperoleh, seluruh responden yang berjumlah 30 orang (100%) memahami tentang apa yang dimaksud dengan pelayanan pendidikan anak autis, para responden mengetahui bahwa cara mendidik anak autis berbeda dengan anak-anak normal dalam hal tehnik mengajar, durasi waktu belajar, pelajaran yang diberikan dan masih banyak lagi, sehingga keberadaan pelayanan pendidikan khusus bagi anak autis sangat dibutuhkan. Seluruh responden yang juga mengetahui jenis-jenis pelayanan pendidikan yang diberikan oleh Sekolah Alam Medan, dikarenakan pada saat responden mendaftarkan anak mereka, responden telah diberitahu mengenai jenis-jenis kegiatan yang akan dilaksanakan dan akan diberi informasi lanjutan mengenai jenis kegiatan yang akan diberikan kepada anak setelah pihak sekolah melaksanakan evaluasi terhadap kepribadian sang anak. Adapun jenis-jenis kegiatan pelayanan pendidikan yang dilaksanakan oleh Sekolah Alam Medan adalah proses belajar mengajar yang mencakup pendidikan akademik, non akademik, pelatihan minat dan bakat, *workshop*, *field trip* dan lain sebagainya.



Mengenai tujuan dari adanya pelayanan pendidikan anak autis ini, seluruh responden juga mengetahui pelayanan pendidikan ini yaitu untuk membina dan mengembangkan potensi serta kemampuan anak autis sehingga terwujudnya individu autis yang mampu bersosialisasi, mandiri dan mampu mengembangkan bakat dan minatnya dengan baik. Begitu juga dengan pengetahuan akan manfaat dari adanya pelayanan pendidikan anak autis di Sekolah Alam Medan. Hal ini disebabkan karena para responden sudah mengetahui terlebih dahulu tujuan dari pelayanan pendidikan tersebut. Adapun manfaat dari pelayanan pendidikan ini adalah agar siswa autis lebih stabil emosinya, lebih bisa mengontrol diri sehingga memudahkan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya serta lebih terampil dan mandiri/tidak selalu bergantung pada orang lain.

Sehubungan dengan sarana dan prasarana Sekolah Alam Medan dalam menunjang pelaksanaan pelayanan pendidikan anak autis, sebagian besar responden (93,3%) menilai sudah memadai, tetapi ada 2 responden (6,7%) menilai kurang memadai karena kondisi saung yang panas dan pengap disiang hari membuat siswa sulit belajar dan berkonsentrasi.

## **2. Sikap**

Pengukuran berikutnya yang berkenaan dengan respon masyarakat respon orangtua siswa penyandang autis terhadap pelayanan pendidikan di Sekolah Alam Medan adalah melalui sikap responden.

Berdasarkan table 6 dapat diketahui, bahwa bahwa mayoritas responden menganggap bahwa pelayanan pendidikan yang diberikan oleh Sekolah Alam Medan menarik. Hal ini disebabkan karena pelayanan pendidikan yang dilaksanakan berbeda dengan pendidikan lain yang pernah ditempuh oleh siswa autis sebelumnya, dimana dalam pelayanan pendidikan anak autis di Sekolah Alam Medan memberikan nuansa baru dalam kegiatan belajar

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui menilai bahwa mayoritas responden menilai pelaksanaan pelayanan pendidikan anak autis adalah memuaskan. Penilaian tersebut tidak terlepas pada hasil dan manfaat dari pelayanan pendidikan anak autis yang sudah dilihat sendiri oleh para orangtua pada perkembangan kepribadian anak mereka.

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat sebanyak 28 responden (93,3%) mengatakan bahwa pelayanan pendidikan di Sekolah Alam Medan sudah sesuai dengan kebutuhan anak mereka. Sebanyak 2 responden (6,7%) menganggap pelayanan pendidikan di sekolah Alam Medan kurang sesuai karena mereka melihat perkembangan anak mereka sangat lambat.

## **3. Partisipasi**

Partisipasi orangtua siswa penyandang autis terhadap pelayanan pendidikan di Sekolah Alam Medan dapat dilihat dari keterlibatan dalam kegiatan yang membutuhkan kehadiran orangtua, intensitas dalam kunjungan ke Sekolah Alam Medan dan keterlibatan responden dalam melanjutkan mendidik anak di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa bahwa mayoritas responden yang berjumlah 28 orang (93,3%) aktif mendukung pelayanan pendidikan anak autis salah satunya adalah dengan ikut serta dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah seperti perayaan hari ibu.

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa bahwa sebanyak 28 responden (93,3%) sudah melihat manfaat dari pelayanan pendidikan anak autis terhadap perkembangan kepribadian anak mereka. Sebanyak 2 responden (6,7%) menyatakan belum melihat manfaat dari pelayanan pendidikan anak autis secara signifikan. Hal ini bisa dikarenakan kurangnya perhatian orangtua terhadap perkembangan anaknya sehingga tidak dapat

melihat perkembangan anak yang memang agak lambat. Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui bahwa mayoritas responden selalu mengikuti perkembangan kegiatan pelayanan pendidikan yang melibatkan orangtua. Hal ini terlihat dari keaktifan orangtua menghadiri rapat dengan Akademik Koordinator Sekolah Alam Medan (*assessment*) dalam rangka meninjau perkembangan anak dan perkembangan metode-metode yang akan digunakan untuk mendidik sang anak lebih lanjut.

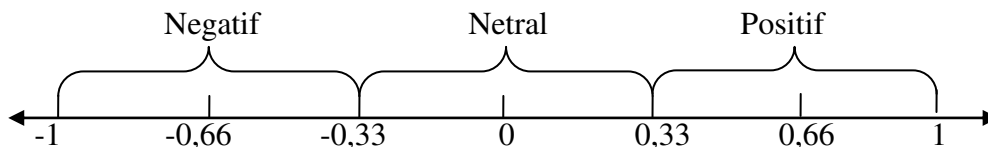
#### 4. Analisis Data Kuantitatif Responden Terhadap Pelayanan Pendidikan Sekolah Alam Medan

Setelah dianalisis secara kualitatif tentang respon masyarakat terhadap program Jamkesmas, pada bagian ini variabel yang sama akan dianalisis secara kuantitatif dengan melalui pemberian skor dengan menggunakan skala Likert. Pemberian skor data dilakukan mulai respon yang negatif menuju respon yang positif yakni :

1. Skor tidak setuju (negatif) adalah -1
2. Skor kurang setuju (netral) adalah 0
3. Skor setuju adalah (positif) adalah 1

Program Jamkesmas di Puskesmas Mandala dilakukan melalui pemberian skor berdasarkan 3 variabel, yaitu, persepsi, sikap dan partisipasi dan dari jawaban responden yang telah dianalisis, kemudian dapat dikelasifikasikan apakah persepsi, sikap dan partisipasi adalah positif atau negatif dengan menentukan interval kelas seperti dapat dilihat pada uraian berikut ini.

$i = (H - L) / K$	$i$ = Interval kelas
$= 1 - (-1) / 3$	H = Nilai tertinggi
$= 2 / 3$	L = Nilai Terendah
$= 0,66$	K = Banyak kelas



Maka dapat ditentukan kategori persepsi, sikap, dan partisipasi adalah positif atau negatif dengan adanya batasan lain yang telah diperoleh sebagai berikut :

- |  |                  |
|--|------------------|
| Respon dengan nilai -1 sampai dengan -0,33   | = respon negatif |
| Respon dengan nilai -0,33 sampai dengan 0,33 | = respon netral  |
| Respon dengan nilai 0,33 sampai dengan 1     | = respon positif |

##### 1. Persepsi Responden Terhadap Pelayanan Pendidikan di Sekolah Alam Medan

Pemberian skor variabel pengetahuan terhadap pelayanan pendidikan ini merupakan variabel awal dalam mengukur respon responden. Hasil skor variabel persepsi (V1) merupakan hasil rata-rata  $\sum$  skor variabel persepsi : (hasil jumlah sub variabel/item dikali jumlah responden). Jumlah sub variabel persepsi ada 7 sub variabel (lihat lampiran). Sehingga rata-rata  $V1 = \sum$  skor variabel : (7 x 30).

Untuk mengetahui apakah persepsi orangtua tersebut termasuk respon positif atau negatif, maka dilakukan analisa dengan memberikan nilai 1 pada respon positif dan 0 untuk respon netral, dan nilai -1 untuk respon negatif, lalu dibagi dengan jumlah total responden.

Hasil akhir dapat dilihat apakah persepsi positif atau negatif dengan adanya batasan nilai pada skala likert, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &= 208 : (7 \times 30) \\ &= 208 : 210 \\ &= 0,99 \end{aligned}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} \sum \text{ skor variabel persepsi} &= 208 \\ \text{Jumlah sub variabel persepsi} &= 7 \\ \text{Jumlah responden} &= 30 \\ \text{Hasil skor variabel persepsi (V1)} &= 0,99 \end{aligned}$$

(Persepsi positif yaitu 0,99 karena berada di antara 0,33 sampai 1)

## 2. Sikap Responden terhadap Pelayanan Pendidikan di Sekolah Alam Medan

Pemberian skor variabel sikap terhadap pelayanan pendidikan ini merupakan variabel kedua dalam mengukur respon. Hasil skor variabel sikap (V2) merupakan rata-rata  $\sum$  skor variabel sikap : (hasil sub variabel sikap dikali jumlah responden). Jumlah sub variabel sikap ada 6 sub variabel (lihat lampiran). Sehingga rata-rata  $V2 = \sum$  skor variabel : ( 6 x 30 ).

Untuk mengetahui apakah sikap orangtua tersebut termasuk respon positif atau negatif, maka dilakukan analisa dengan memberikan nilai 1 pada respon positif dan 0 untuk respon netral, dan nilai -1 untuk respon negatif, lalu dibagi dengan jumlah total responden.

Hasil akhir dapat dilihat apakah sikap positif atau negatif dengan adanya batasan nilai pada skala likert, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &= 167 : (6 \times 30) \\ &= 167 : 180 \\ &= 0,93 \end{aligned}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} \sum \text{ skor variabel sikap} &= 167 \\ \text{Jumlah sub variabel sikap} &= 6 \\ \text{Jumlah responden} &= 30 \\ \text{Hasil skor variabel sikap (V1)} &= 0,93 \end{aligned}$$

(Sikap positif yaitu 0,93 karena berada di antara 0,33 sampai 1)

## 3. Partisipasi Responden terhadap Pelayanan Pendidikan di Sekolah Alam Medan

Pemberian skor variabel partisipasi terhadap pelayanan pendidikan ini merupakan variabel ketiga dalam mengukur respon. Hasil skor variabel partisipasi (V3) merupakan rata-rata  $\sum$  skor variabel partisipasi : (hasil sub variabel partisipasi dikali jumlah responden). Jumlah sub variabel partisipasi ada 4 sub variabel (lihat lampiran). Sehingga rata-rata  $V2 = \sum$  skor variabel : (4 x 30).

Untuk mengetahui apakah partisipasi orangtua tersebut termasuk respon positif atau negatif, maka dilakukan analisa dengan memberikan nilai 1 pada respon positif dan 0 untuk respon netral, dan nilai -1 untuk respon negatif, lalu dibagi dengan jumlah total responden.

Hasil akhir dapat dilihat apakah partisipasi positif atau negatif dengan adanya batasan nilai pada skala likert, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &= 112 : (4 \times 30) \\ &= 112 : 120 \\ &= 0,93 \end{aligned}$$

Keterangan:

$$\sum \text{ skor variabel partisipasi} = 112$$

Jumlah sub variabel partisipasi	= 4
Jumlah responden	= 30
Hasil skor variabel partisipasi (V1)	= 0,93
(Partisipasi positif yaitu 0.71 karena berada di antara 0,33 sampai 1)	

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa responden memiliki persepsi yang positif dengan nilai 0,99. Pengukuran persepsi dapat dilihat dari pengetahuan dan pemahaman responden terhadap pelayanan pendidikan dan responden telah memahami arti, tujuan dan manfaat dari pelayanan pendidikan anak autis yang diberikan oleh Sekolah Alam Medan.
2. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa responden memiliki sikap yang positif dengan nilai 0,93. Pengukuran sikap dapat dilihat dari penilaian dan tanggapan responden terhadap pelayanan pendidikan dan responden setuju dengan dilaksanakannya pelayanan pendidikan anak autis dan mengharapkan pelayanan pendidikan anak autis tetap berjalan bahkan berkembang di Sekolah Alam Medan.
3. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa responden memiliki partisipasi yang positif dengan nilai 0,93. Pengukuran partisipasi dapat dilihat dari keterlibatan dan keaktifan responden dalam menghadiri kegiatan maupun rapat yang dilaksanakan oleh pihak Sekolah Alam Medan.
4. Maka dilihat secara rata-rata respon orangtua siswa penyandang autis terhadap pelayanan pendidikan di Sekolah alam Medan adalah positif dengan nilai  $(0,99 + 0,93 + 0,93 / 3 = 0,95)$

## Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran penulis adalah sebagai berikut:

1. meningkatkan kegiatan sosialisasi pelayanan pendidikan anak autis agar Sekolah Alam Medan dapat dikenal lebih luas lagi di kalangan masyarakat sehingga lebih banyak anak autis yang dapat dibantu.
2. Bagi pihak Sekolah Alam Medan diharapkan agar semakin meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan terhadap anak autis serta semakin ditingkatkan kerjasama dengan berbagai instansi, keluarga dan masyarakat dalam mencapai tujuan pelayanan anak berkebutuhan khusus dan mendukung berjalannya proses pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus ini.
3. Bagi pemerintah dan Dinas Pendidikan Kota Medan agar dapat memberikan bantuan dalam upaya memperkenalkan Sekolah Alam Medan lebih luas agar semakin banyak anak berkebutuhan khusus yang terbantu dan juga memberikan subsidi pendidikan kepada para siswa autis sehingga orangtua yang memiliki anak autis tidak terlalu diberatkan dengan masalah biaya.

## Daftar Pustaka

---

- <sup>1</sup> Sutadi, R. dkk. *Penatalaksanaan Holistik Autisme (ed. pertama)*. Jakarta : FK UI. 2003.
- <sup>2</sup> <https://puterakembara.com/autisme-menurut-para-ahli>. (diakses pada 18-10-2012 pukul 21.30)
- <sup>3</sup> Safaria, T. *Autisme : Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2005.
- <sup>4</sup> Danuatmaja, B. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta : Puspa Swara. 2003.
- <sup>5</sup> [www.puterakembara.com/autisme-lebih-rentan-disandang-lakilaki](http://www.puterakembara.com/autisme-lebih-rentan-disandang-lakilaki) (diakses pada tanggal 26/3/2013 pukul 15.00 WIB)
- <sup>6</sup> Danuatmaja, B. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta : Puspa Swara. 2003.
- <sup>7</sup> Safaria, T. *Autisme : Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Yogyakarta : Graha Ilmu. 2005.
- <sup>8</sup> Poewardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- <sup>9</sup> Faizal, Sanipah. 2008. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- <sup>10</sup> Azwar, S. 2007. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya Edisi III*. Cetakan X. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- <sup>11</sup> [www.puterakembara.com/autisme-lebih-rentan-disandang-lakilaki](http://www.puterakembara.com/autisme-lebih-rentan-disandang-lakilaki) (diakses pada tanggal 26/3/2013 pukul 15.00 WIB)